

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

1. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

“Istilah *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan).¹¹ Sedangkan istilah kurikulum sendiri itu sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya.

Dalam kaitannya dengan *Hidden Curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yaitu darimana datangnya *Hidden Curriculum*, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita kerjakan ketika kita menemui *Hidden Curriculum*? Seyogyanyakah untuk meninggalkannya tanpa mempelajarinya? *Hidden* (ketersembunyian) merupakan aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah? Pertanyaan ini perlu dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum. Namun, pertama-tama kita harus

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. Ketiga, 49-50.

mengetahui apa arti dari *Hidden Curriculum*. Banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *Hidden Curriculum* diantaranya:

- a. *Dreeben* memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru
- b. *Kohlberg* mengidentifikasi *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral
- c. *Henry* cenderung pada hubungan antara peserta didik dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (*decolitas*)
- d. Kritisi sosial seperti *Goodman, Friedenber, Reiner* dan *Illich* menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.¹²

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat diambil kesimpulan. Dimana *Hidden Curriculum* ini memang lebih menekankan pada kegiatan yang mengarahkan ke aspek sosial dan spiritual peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki moral yang baik. Istilah *Hidden Curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan

¹² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 25-26.

usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.¹³

2. Aspek Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga ada perilaku yang di luar tujuan yang telah dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi. Kemudian timbul pertanyaan apakah saja faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak direncanakan itu? Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut selain sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai dalam *Hidden Curriculum* yaitu:

a. Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi

¹³ *Ibid...*, 25.

sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru; guru dengan kepala sekolah; guru dengan peserta didik; guru dengan staf sekolah dan lain sebagainya.¹⁴ Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi, dan *selfdiscipline*, sedang yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui adanya *Hidden Curriculum*. Inilah hakikat pentingnya *Hidden Curriculum* diterapkan pada peserta didik.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kkurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)...*, 26.

3. Keberadaan Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Dari beberapa pengertian tentang *Hidden Curriculum* yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa *Hidden Curriculum* memiliki tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh *Bellack dan Kliebard*, bahwa:¹⁵

- a. *Hidden Curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- c. *Hidden curriculum* mencakup tingkat kesengajaan (*intensionalitas*) yang ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Di dalam praktek pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *Hidden Curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau

¹⁵ *Ibid.*, 46.

prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. *Hidden Curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.¹⁶ Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarnya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang diinginkannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didik yang diajarnya. *Hidden Curriculum* lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal sehingga peserta didik berkembang sesuai harapan masyarakat.

B. Desain Kurikulum

1. Pengertian Desain Kurikulum

Yang dimaksud desain adalah rancangan, pola, atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Tugas dan peran

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, ...*, 26-27.

seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan cara mengkontruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.¹⁷

Fred Percival dan Henry Ellington (1984) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selanjutnya, Saylor mengajukan delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.¹⁸

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru.
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 63.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 193.

- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.
- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur dan,
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Jadi, desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau komponen dari unsur-unsur kurikulum yang tersiri dari tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Penyusunan desain kurikulum terbagi menjadi dua dimensi yaitu, dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens, bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Bahan tersusun mulai dari yang mudah, kemudian menuju pada yang

lebih sulit, atau mulai dengan yang dasar diteruskan dengan yang lanjutan.¹⁹

2. Model Desain Kurikulum

Dari uraian di atas kita akan mengkaji beberapa model desain kurikulum berikut ini:

a. Desain Kurikulum Disiplin Ilmu

Menurut Longstreet (1993) desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini dinamakan juga model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa.²⁰

Model kurikulum yang berorientasi pada pengembangan intelektual siswa, dikembangkan oleh para ahli mata pelajaran sesuai ilmu masing-masing. Mereka menyusun materi pembelajaran apa yang harus dikuasai oleh siswa baik menyangkut data dan fakta, konsep maupun teori yang ada dalam setiap disiplin ilmu mereka masing-masing.

Dalam implementasinya, strategi yang banyak digunakan adalah strategi ekspositori. Melalui strategi, gagasan atau informasi disampaikan oleh gurusecara langsung kepada siswa. Selanjutnya

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*,...193.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*,... 65.

siswa dituntut untuk memahami, mencari landasan logika, dan dukungan fakta yang dianggap relevan.

Salah satu contoh kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu atau disebut juga kurikulum subjek akademis adalah *Man: a Course of Study (MACOS)*, yang dirancang untuk memperbaiki proses perbaikan pengajaran-pengajaran ilmu-ilmu sosial dan humanistik. Tujuan utama kurikulum MACOS adalah perkembangan intelektual, yaitu membangkitkan penghargaan dan keyakinan atau kemampuan sendiri dengan memberikan serangkaian cara kerja yang memungkinkan anak mampu menganalisis kehidupan sosial walaupun dengan cara yang sederhana.

b. Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat

Asumsi yang mendasari bentuk rancangan kurikulum ini adalah, bahwa tujuan dari sekolah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum.²¹

Contoh desain kurikulum ini dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores dalam buku mereka yang berjudul *Fundamental of Curriculum* (1950), atau dalam *Curriculum Theoru* yang disusun oleh Beauchamp (1981). Mereka

²¹ *Ibid.*, 67.

merumuskan kurikulum sebagai sebuah desain kelompok sosial untuk dijadikan pengalaman belajar anak di dalam sekolah.

c. Desain Kurikulum Berorientasi pada Siswa

Asumsi yang mendasari desain ini adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik. Kurikulum yang menekankan pada siswa sebagai sumber isi kurikulum. Segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum tidak boleh terlepas dari kehidupan siswa sebagai peserta didik. Dalam mendesain kurikulum yang berorientasi pada siswa, Alice Crow (Crow & Crow, 1955) menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Anak hendaknya ditempatkan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri. Artinya, siswa harus didorong untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru.
- 4) Diusahakan apa yang dipelajari siswa sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan mereka. Artinya, apa yang seharusnya dipelajari bukan ditentukan dan dipandang baik dari

sudut guru atau dari sudut orang lain akan tetapi ditentukan dari sudut anak itu sendiri.

Desain kurikulum yang berorientasi pada anak didik, dapat dilihat minimal dari dua perspektif, yaitu perspektif kehidupan anak d masyarakat (*the child-in-society perspective*) dan perspektif psikologi (*the psychological curriculum perspective*).

d. Desain Kurikulum Teknologis

Model desain kurikulum teknologi difokuskan kepada efektivitas program, metode, dan bahan-bahan yang dianggap dapat mencapai tujuan. Perspektif teknologi telah banyak dimanfaatkan pada berbagai konteks, misalnya pada program pelatihan di lapangan industri dan militer. Desain sistem instruksional menekankan kepada pencapaian tujuan yang mudah diukur, aktivitas, dan tes, serta pengembangan bahan-bahan ajar.²²

Teknologi memengaruhi kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penerapan hasil-hasil teknologi dan penerapan teknologi sebagai suatu sistem. Sisi pertama yang berhubungan dengan penerapan teknologi adalah perencanaan yang sistematis dengan menggunakan media atau alat dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan dan pemanfaatan alat tersebut semata-mata untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Contoh penerapan hasil-hasil teknologi itu di antaranya adalah

²² *Ibid.*, 75

pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer-assisted intruction*), pengajaran melalui radio, film, video, dan lain sebagainya.

Teknologi sebagai suatu sistem, menekankan kepada penyusunan program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem yang ditandai dengan perumusan tujuan khusus sebagai tujuan tingkah laku yang harus dicapai. Jadi, penerapan teknologi sebagai suatu sistem itu tidak ditentukan oleh penerapan hasil-hasil teknologi akan tetapi bagaimana merancang implementasi kurikulum dengan pendekatan sistem.

Menurut MCNeil (1990), tujuan kurikulum teknologis ditekankan kepada pencapaian perubahan tingkah laku yang dapat diukur. Tujuan-tujuan itu biasanya diambil dari setiap mata pelajaran (disiplin ilmu). Sebagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka organisasi bahan pelajaran dalam kurikulum teknologis mempunyai ciri-ciri: *pertama*, pengorganisasian materi kurikulum berpatokan pada rumusan tujuan, *kedua*, materi kurikulum disusun secara berjenjang, dan *ketiga*, materi kurikulum disusun dari mulai yang sederhana menuju yang kompleks.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih

sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum.²³

Dilihat dari cakupan pengembangannya apakah *curriculum construction* atau *curriculum improvement*, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan *top down* atau pendekatan administratif, yaitu pendekatan dengan sistem komando dari atas ke bawah, dan kedua adalah pendekatan *grass roots*, atau pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah lalu disebarluaskan pada tingkat atau skala yang lebih luas, dengan istilah singkat sering dinamakan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas.

a. Pendekatan Top Down

Dikatan pendekatan *top down*, disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pejabat pendidikan seperti dirjen atau para kepala kantor Wilayah. Pendekatan *top down* bisa dilakukan baik untuk menyusun kurikulum yang benar-benar baru (*curriculum construction*) ataupun untuk penyempurnaan kurikulum yang sudah ada (*curriculum improvement*).²⁴

²³ *Ibid.*, 77.

²⁴ *Ibid.*, 78.

b. Pendekatan Grass Roots

Dalam pendekatan ini, inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau dari guru-guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, makanya pendekatan ini dinamakan juga pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*), walaupun dalam skala yang terbatas mungkin juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*).²⁵

Model ini didasarkan pada dua pandangan pokok, yaitu: *pertama*, implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah dari sejak semula terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. *Kedua*, pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum demikian, kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sangatlah penting. Kerja sama di antara sesama guru dengan sendirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari model ini.

Model grass-roots ini didasarkan atas empat prinsip, yaitu:

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ... 79.

- 1) Kurikulum akan bertambah baik, jika kemampuan profesional guru bertambah baik;
- 2) Kompetensi guru akan bertambah baik, jika guru terlibat secara pribadi di dalam merevisi kurikulum;
- 3) Jika guru terlibat dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi, mendefinisikan dan memecahkan masalah, mengevaluasi hasil, maka hasil pengembangan kurikulum akan lebih bermakna; dan
- 4) Hendaknya di antara guru-guru terjadi kontak langsung sehingga mereka dapat saling memahami dan mencapai suatu konsensus tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan,

dan lain-lain.²⁶ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁷

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.²⁸

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁹

Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 77.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 521.

²⁸ Sutarjo Adisusilo..., 78.

²⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 11.

maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.³⁰

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.³¹

Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.³²

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

³⁰ Arismantoro, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

³² Ngainun Naim ..., 55.

kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³³

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁴

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Karakter Bangsa

No	Karakter	Indikator
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

³⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 54.

9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama ³⁵

3. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong

³⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

b. Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

c. Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara

pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Pengembangan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu:

- a. Mengembangkan *moral knowing*
- b. Mengembangkan *moral feeling*
- c. Mengembangkan *moral action*

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh.

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara

kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.³⁶

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

a. Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan

³⁶ Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9-11.

tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

b. Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

c. Kaidah momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

d. Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³⁷

4. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 6-7.

Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap

penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- 1) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik
- 2) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter
- 3) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab

sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates “*hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.*” Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.³⁸

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.³⁹

5. Posisi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat

³⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 108-110.

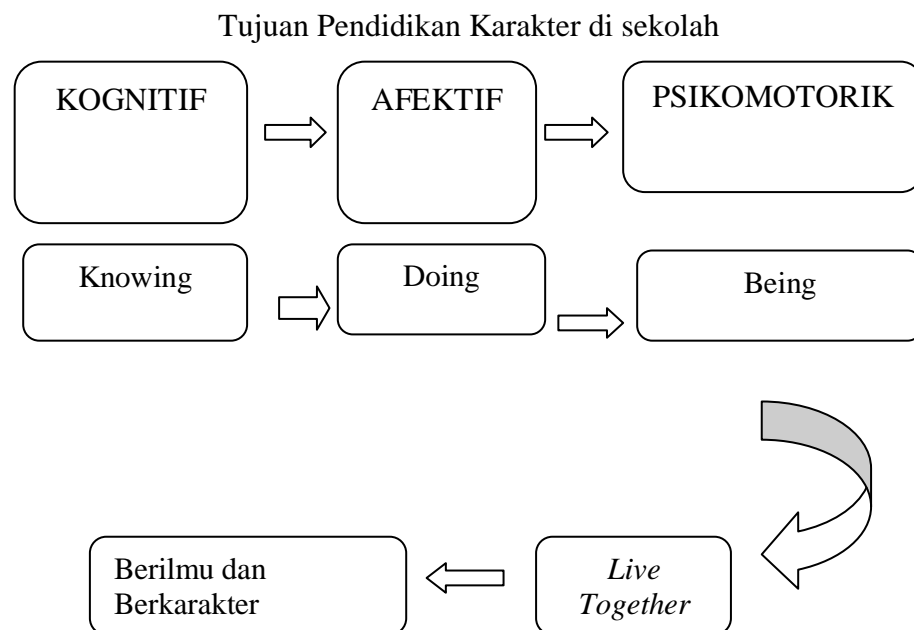
³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter disekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 67-70

- aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (*keingintahuan, kepenasaran intelektual*), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
 - c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
 - d. Karakter yang bersumber dari olahan rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (*mendunia*), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriot*), bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁴⁰

6. Tujuan Pendidikan karakter

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, 24-25.



Bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).⁴¹

7. Karakter dalam prespektif Al-Quran

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas

⁴¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter...*28-29.

kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

Sedangkan dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*ash-shidq*), cerdas (*al-fathanah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tabligh*), komitmen yang sempurna (*al-iltizam*), berakhlak mulia (*'ala khuluqin 'azhiim*), dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi paripurna sebagai teladan bagi

seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam perangai Nabi, Rosul, dan orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.

Berikut ini ayat-ayat tentang moral dan akhlak dalam Al-Qur'an :

1) Sabar⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.” (QS.Ali Imran:200)

2) Amanah⁴³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sungguh, Allah Menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS.an-Nisa':58)

3) Memberi maaf⁴⁴

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁴² Al Qur'an dan Terjemah, (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 98.

⁴³ Ibid., 113.

⁴⁴ Ibid., 146.

“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah Menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS.al-Ma’idah:13)

4) Kejujuran ⁴⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS.al-Ahzab:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS.at-Taubah:119)

5) Istikomah ⁴⁶

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu.” (QS.Huud:112)

⁴⁵ *Ibid.*, 604.

⁴⁶ *Ibid.*, 314.

6) Syukur⁴⁷

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan Ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS.al-Baqarah:152)

7) Lemah Lembut⁴⁸

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS.Thaha:44)

8) Tawadu'⁴⁹

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS.asy-Syuara':215)

⁴⁷ *Ibid.*, 29.

⁴⁸ *Ibid.*, 435.

⁴⁹ *Ibid.*, 529.

9) Menebar kebaikan⁵⁰

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu.” (QS.al-Qashas:77)

10) Berbakti Kepada Orang Tua⁵¹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.” (QS.al-Isra’:23)

D. Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik, dapat

⁵⁰ *Ibid.*, 556.

⁵¹ *Ibid.*, 387.

ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

1. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan dimasyarakat itu dimulai dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, masyarakat, yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.⁵²

2. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah , sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam

⁵² Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. ...46.

diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.⁵³

3. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- b. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- d. Pindah dari satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasukski.
- e. Memperoleh penilaian hasil belajarnya

⁵³ *Ibid.*, 46.

- f. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
- g. Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bagaimana tingkat pengakuan terhadap peserta didik, yang tentunya harus dilaksanakan pula dalam praktik pendidikan di sekolah.⁵⁴

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian yang ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan implementasi hidden kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain:

Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan penelitian sebelumnya dapat disajikan di bawah ini:

- 1. Tesis karya Adlan Fauzi Lubis** jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. Dengan judul *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)* Tesis ini merupakan penelitian kualitatif mencoba menganalisis penerapan hidden kurikulum dalam membentuk karakter di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Fokus penelitian “Bagaimana peran *hidden*

⁵⁴ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. ...47.

curriculum dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta?”. Temuan Peneliti (1). Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik. (2) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama. (3) Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. (4) Sumber yang mengandung *hidden curriculum* yang ada di Madrasah Aliyah Pembangunan yaitu, Peribadahan (shalat duha, Tadarrus Alqur’an, shalat berjamaah, shalat jum’at), Tabungan Amal Saleh, *Reading Habit*, Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni, Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga, Kegiatan Rutin dan Fasilitas sekolah.⁵⁵

2. **Thesis karya Moh. Al Amin.** Program studi magister pendidikan islam Sekolah pascasarjana Universitas Muhammadiyah surakarta 2016. Dengan judul Pendidikan Karakter Siswa Melalui *Hidden Curriculum* Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif mencoba menganalisis Karakter siswa melalui hidden kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah. Fokus penelitian tentang Apakah landasan pendidikan karakter di

⁵⁵ Adlan Fauzi Lubis, *Tesis : Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora ? dan Bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora ditanamkan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) ?. Temuan peneliti hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad sudah berjalan, terutama dititikberatkan pada kegiatan penerapan langsung dengan mempratekkan apa yang telah diajarkan di lingkungan sekolah.⁵⁶

3. **Jurnal karya M. Slamet Yahya** (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013. Dengan judul *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan*. Jurnal ini merupakan penelitian lapangan (field research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *sosiologis–antropologis*. Pendekatan lainya yang bisa dikembangkan yaitu pendekatan *fenomenologis-interaksi simbol*. Dengan fokus penelitian pada bagaimana sistem hidden kurikulum dalam perguruan tinggi?. Hasil penelitian *Hidden curriculum* dalam perkuliahan terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus Satuan Acara Perkuliahan. *Hidden curriculum* yang digerakkan oleh *dimensi ide*, dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa antara lain melalui pengembangan

⁵⁶ Moh. Al Amin, *Tesisi : Pendidikan Karakter Siswa Melalui Hidden Curriculum Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah*. Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

bahasa asing atau massifikasi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa arab. *Dimensi perilaku* yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sabagai ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari antara lain adanya tradisi nyontok waktu ujian, tradisi copy paste dari internet pada saat mahasiswa membuat tugas dari dosen atau saat membuat skripsi, tradisi parkir yang tidak tertib, tradisi pakaian ketat yang tidak islami oleh sebagian mahasiswa. *Bentuk hidden curriculum pada dimensi material* yang relative tidak direncanakan dalam dimensi ide adalah bentuk material yang telah mentradisi dan relative tidak disadari. Sebagai contoh, sudah membudaya bahwa toilet-toilet kotor, ruang kelas kotor. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan karyawan tidak memiliki komitmen terhadap kebersihan.

4. **Jurnal karya Abdurrahim Yapono dengan judul Filsafat Pendidikan dan *Hidden Curriculum* dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta. (Vol. 11, No. 2, November 2015. 291-312.** Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk fenomenologi naturalistik melalui studi literatur dan pengalaman empiris sebagai salah satu teknik konfirmasi kevaliditan data. Fokus penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat pendidikan Zarkasyi dan kurikulumnya yang tersembunyi; dan bagaimana pola pelaksanaannya dalam proses sistem pendidikan

sehingga memberikan pengaruh yang signifikan pada santrinya. Temuan peneliti menunjukkan bahwa semua kegiatan pendidikan di Pondok Modern Gontor telah diatur oleh jiwa dengan desain yang mempertahankan kurikulum formal (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) yang disebut kurikulum tertulis. Di atas semua itu, penelitian merekam pola kurikulum tersembunyi yang berlaku sebagai media yang banyak mempengaruhi proses pendidikan melebihi kurikulum formal. Ini terjadi di banyak model seperti belajar dengan instruksi, belajar dengan melakukan, dan sebagainya. Di sini, pada kenyataannya, ada kekuatan dan keberhasilan pendidikan di asrama, seperti di Pondok Modern Gontor yang memiliki efek langsung yang cukup signifikan terhadap perkembangan santri, yang pada gilirannya memiliki efek kepada pembangunan karakter bangsa dan agama.⁵⁷

5. *Adi Kurnia, Kurikulum tersembunyi Madrasah : studi kasus pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Assubkiyah, Bekasi, Jawa Barat. Universitas Indonesia Library >> UI - Tesis (Membership)* Tesis ini berisi tentang studi kurikulum tersembunyi madrasah. Studi ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Assubkiyah, yang merupakan salah satu Sekolah Islam Unggulan di Kota Bekasi, Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data-data yang dikumpulkan dalam studi ini berasal dari wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Dengan

⁵⁷ Abdurrahman yapono, Filsafat Pendidikan, dalam <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270>. diakses pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 22.21 wib.

menggunakan kerangka teori praktik Piere Bourdieu, pembahasan kurikulum tersembunyi dikaitkan dengan posisi objektif agen-agen madrasah yang ditentukan berdasarkan modal yang dimiliki juga terkait dengan habitus agen-agen madrasah yang memberikan pengaruh terhadap implementasi kurikulum tersembunyi madrasah serta produk yang dihasilkan dari berbagai dinamika yang terjadi dalam implementasi kurikulum tersembunyi madrasah. Berdasarkan hasil studi, ditemukan bahwa kepala madrasah memiliki posisi dominan dalam konteks implementasi kurikulum tersembunyi madrasah karena memiliki modal yang relatif besar dibandingkan dengan guru dan orang tua yang berada dalam posisi marjinal. Dominasi tersebut, pada gilirannya, mengontrol skema tindakan agen-agen madrasah lainnya kendati dalam berbagai prosesnya dibuka berbagai ruang partisipasi yang memungkinkan agen-agen marjinal mengambil peran dalam proses pendidikan madrasah yang dapat meminimalisasi tensi-tensi yang dapat menyebabkan konflik di antara mereka. Skema tindakan tersebut merupakan habitus agen-agen madrasah yang lebih menekankan pada aspek keislaman kendati masing-masing agen tersebut memiliki bobot yang berbeda terkait dengan aspek keislaman tersebut.⁵⁸

Posisi penelitian dari penelitian sebelumnya bahwa penulis mengambil celah mengenai tema yang akan di kaji dalam penelitian ini

⁵⁸ Adi Kurnia, Kurikulum Tersembunyi Madrasah. dalam <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20350738&lokasi=lokal>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2017 pukul 23.15 wib.

yaitu mengenai implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter peserta didik (studiMultikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri)

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Level Penelitian	No. Jurnal	Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Per-samaan	Per-bedaan	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan penelitian peneliti
Adlan Fauzi Lubis	Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)	Tesis		2015	Penelitian Kualitatif	Sama-Sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i>	Fokus penelitian peneliti,	Temuan Peneliti (1). Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program <i>hidden curriculum</i> untuk pembentukan karakter peserta didik. (2) Praktik <i>hidden curriculum</i> di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama. (3) Pembentukan karakter melalui <i>hidden curriculum</i> di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta belum	1. Desain kurikulum tersembunyi dimiliki oleh setiap lembaga sekolah yang berorientasi dari visi-dan misi sekolah. 2. Program yang dibuat sekolah di petakan berdasarkan dimensi perubahan perilaku. 3. Dibuat SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah. 4. Pembentu

							<p>sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik.(4) Sumber yang mengandung <i>hidden curriculum</i> yang ada di Madrasah Aliyah Pembangunan yaitu, Peribadahan (shalat duha, Tadarrus Alqur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), Tabungan Amal Saleh, <i>Reading Habbit</i>, Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni, Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga, Kegiatan Rutin dan Fasilitas sekolah.</p>	<p>kan karakter dilaksanakan dengan metode terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. 5. Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik. 6. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

Moh. Al Amin	Pendidikan Karakter Siswa Melalui <i>Hidden Curriculum</i> Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah	Tesis		2016	Penelitian Kualitatif	Sama-Sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i>	Fokus penelitian tentang landasan pendidikan karakter dan Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora ditanamkan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>).	Menggambarkan bahwa pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad sudah berjalan, terutama dititikberatkan pada kegiatan penerapan langsung dengan mempratekkan apa yang telah diajarkan di lingkungan sekolah	11. Desain kurikulum tersembunyi dimiliki oleh setiap lembaga sekolah yang berorientasi dari visi-dan misi sekolah. 2. Program yang dibuat sekolah di petakaan berdasarkan dimensi perubahan perilaku. 3. Dibuat SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah. 4. Pembentukan karakter dilaksanakan dengan metode terintegrasi dan bertahap
--------------	---	-------	--	------	-----------------------	---	--	---	---

									<p>dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan.</p> <p>5. Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik.</p> <p>6. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan</p>
M. Slamet Yahya	Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan	Tesis	Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013	2013	penelitian lapangan (field research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan	Sama-sama meneliti tentang <i>Hidden Curriculum</i>	Dengan fokus penelitian pada sistem hidden kurikulum dalam perguruan	Jurnal ini merupakan Hasil penelitian Hidden curriculum dalam perkuliahan terjadi karena beberapa	1. 1. Desain kurikulum tersembunyi dimiliki oleh setiap lembaga sekolah yang berorientasi

					<p>menggunakan pendekatan <i>sosiologis</i> – <i>antropologis</i>. Pendekatan lain yang bisa dikembangkan yaitu pendekatan <i>fenomenologis-interaksi simbol</i>.</p>		tinggi.	<p>dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus Satuan Acara Perkuliahan. Hidden curriculum yang digerakkan oleh <i>dimensi ide</i>, dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa antara lain melalui pengembangan bahasa asing atau massifikasi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa arab. <i>Dimensi perilaku</i> yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sebagai ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari antara lain adanya tradisi nyontok waktu</p>	<p>si dari visi-dan misi sekolah. 2. Program yang dibuat sekolah di petakaan berdasarkan dimensi perubahan perilaku. 3. Dibuat SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah. 4. Pembentukan karakter dilaksanakan dengan metode terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. 5.</p>
--	--	--	--	--	---	--	---------	---	---

								ujian, tradisi copy paste dari internet pada saat mahasiswa membuat tugas dari dosen atau saat membuat skripsi, tradisi parkir yang tidak tertib, tradisi pakaian ketat yang tidak islami oleh sebagian mahasiswa. Bentuk hidden curriculum pada dimensi material yang relative tidak direncanakan dalam dimensi ide adalah bentuk material yang telah mentradisi dan relative tidak disadari. Sebagai contoh, sudah membudaya bahwa toilet-toilet kotor, ruang kelas kotor. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan karyawan tidak memiliki komitmen terhadap kebersihan.	Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik. 6. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan
Abdurrahim	Filsafat Pendidikan	Jurnal	Vol. 11, No. 2,	2015	Pendekatan	Sama-sama	Penelitian untuk	Temuan peneliti	1. 1. Desain

Yapono	kan dan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta.		November 2015. 291-312		kualitatif dalam bentuk fenomenologi naturalistik melalui studi literatur dan pengalaman empiris	meneliti tentang <i>hidden curriculum</i>	mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat pendidikan Zarkasyi dan kurikulumnya yang tersembunyi; dan bagaimana pola pelaksanaannya dalam proses sistem pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan pada santrinya.	menunjukkan bahwa semua kegiatan pendidikan di Pondok Modern Gontor telah diatur oleh jiwa dengan desain yang mempertahankan kurikulum formal (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) yang disebut kurikulum tertulis. Di atas semua itu, penelitian merekam pola kurikulum tersembunyi yang berlaku sebagai media yang banyak mempengaruhi proses pendidikan melebihi kurikulum formal. Ini terjadi di banyak model seperti belajar dengan instruksi, belajar dengan melakukan, dan sebagainya. Di sini, pada kenyataannya, ada kekuatan dan keberhasilan pendidikan di asrama,	kurikulum tersembunyi dimiliki oleh setiap lembaga sekolah yang berorientasi dari visi-dan misi sekolah. 2. Program yang dibuat sekolah di petakaan berdasarkan dimensi perubahan perilaku. 3. Dibuat SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah. 4. Pembentukan karakter dilaksanakan dengan metode terintegrasi dan bertahap dimulai
--------	--	--	------------------------	--	--	---	--	---	--

								seperti di Pondok Modern Gontor yang memiliki efek langsung yang cukup signifikan terhadap perkembangan santri, yang pada gilirannya memiliki efek kepada pembangunan karakter bangsa dan agama.	dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. 5. Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik. 6. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan
Adi Kurnia	<i>Kurikulum tersembunyi Madrasah : studi kasus pengembangan kurikulum</i>	Tesis			Kualitatif dengan studi kasus	Sama-Sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i>	Pembahasan kurikulum tersembunyi dikaitkan dengan posisi objektif	Berdasarkan hasil studi, ditemukan bahwa kepala madrasah memiliki posisi dominan dalam konteks implementasi kurikulum	1. Desain kurikulum tersembunyi dimiliki oleh setiap lembaga sekolah yang berorientasi dari visi-dan

	<p><i>m di Madrasah Ibtidaiyah Assubkiyah.</i></p>						<p>agen-agen madrasah yang ditentukan berdasarkan modal yang dimiliki juga terkait dengan habitus agen-agen madrasah yang memberikan pengaruh terhadap implementasi kurikulum tersembunyi madrasah serta produk yang dihasilkan dari berbagai dinamika yang terjadi dalam implementasi kurikulum tersembunyi madrasah</p>	<p>tersembunyi madrasah karena memiliki modal yang relatif besar dibandingkan dengan guru dan orang tua yang berada dalam posisi marginal. Dominasi tersebut, pada gilirannya, mengontrol skema tindakan agen-agen madrasah lainnya kendati dalam berbagai prosesnya dibuka berbagai ruang partisipasi yang memungkinkan agen-agen marginal mengambil peran dalam proses pendidikan madrasah yang dapat meminimalisasi tensi-tensi yang dapat menyebabkan konflik di antara mereka. Skema tindakan tersebut merupakan habitus agen-agen madrasah yang lebih menekankan</p>	<p>misi sekolah. 2. Program yang dibuat sekolah di petakaan berdasarkan dimensi perubahan perilaku. 3. Dibuat SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) adab Islami agar dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan oleh semua warga sekolah. 4. Pembentukan karakter dilaksanakan dengan metode terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. 5. Karakter yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

								<p>pada aspek keislaman kendati masing-masing agen tersebut memiliki bobot yang berbeda terkait dengan aspek keislaman tersebut.</p>	<p>sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik.</p> <p>6. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang Implementasi Hidden Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil dan faktor pendukung/penghambat implementasi hidden kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi yaitu memilah hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Selanjutnya data tersebut disajikan data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut bagan paradigma penelitian ini :

